

HASIL PENELITIANANALISIS FAKTOR KEKUMUHAN PEMUKIMAN DI KELURAHAN CALACA
KOTA MANADOMayolania Lantang¹, Windy Mononimbar², Sangkertadi³ & Suryono⁴¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi
^{2,3,4}Staf Pengajar Program Studi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak. Peningkatan jumlah penduduk terus meningkat sehingga kepadatan penduduk yang tinggi menjadi masalah permukiman, Kelurahan Calaca cenderung untuk memiliki kawasan permukiman kumuh karena kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi bangunan yang saling tumpang tindih, prasarana dan sarana yang kurang dan permasalahan lainnya sehingga perlu adanya penanganan masalah permukiman kumuh. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menyusun strategi penanganan pada kawasan yang teridentifikasi sebagai kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Calaca. Data primer dikumpulkan melalui survei primer yang dilakukan melalui pengamatan dan pengukuran atau penghitungan langsung (observasi) di Kelurahan Calaca Kecamatan Wenang dan penyebaran kuisioner atau daftar isian pertanyaan kepada responden yang mengetahui keadaan dan kondisi kawasan. Pengumpulan data dilakukan terhadap seluruh variabel kriteria sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan seperti pada tabel dibawah ini. Analisis data menggunakan metode *scoring* (pembobotan) dengan menggunakan Parameter dan variable penilaian tingkat kekumuhan kawasan permukiman kumuh berdasarkan Pedoman Identifikasi Kawasan Kumuh yang diterbitkan oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Ditjen Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum tahun 2006. Waktu penelitian mulai proses persiapan, pelaksanaan dan penulisan memakan waktu 3 bulan (Januari 2013–April 2013). Penyebab adanya kekumuhan pada pemukiman di Kelurahan Calaca adalah: (a) jarak antara bangunan satu dengan yang lain; (b) tingginya tingkat kepadatan penduduk; (c) rendahnya Tingkat Pendapatan; (d) rendahnya tingkat pendidikan masyarakat; (e) banyaknya penduduk yang bermata pencaharian informal; (f) keterbatasan lahan; dan (g) rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap penataan permukiman kumuh

Kata Kunci: Pemukiman Kumuh, Kelurahan Calaca, Kota Manado

PENDAHULUAN

Perkembangan kawasan permukiman di daerah perkotaan tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk perkotaan baik karena faktor pertumbuhan penduduk kota itu sendiri maupun karena faktor urbanisasi. Dampak negatif urbanisasi yang telah berlangsung selama ini lebih disebabkan oleh tidak seimbangannya peluang untuk mencari nafkah di perdesaan dan di perkotaan, sehingga memunculkan adanya daya tarik kota yang dianggap mampu memberikan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat perdesaan atau luar kota, sementara latar belakang kapasitas dan kemampuan para pendatang sangat marjinal.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk di perkotaan, maka kebutuhan penyediaan akan prasarana dan sarana permukiman akan meningkat pula, baik melalui peningkatan maupun pembangunan baru. Selanjutnya pemenuhan akan kebutuhan prasarana dan sarana permukiman baik dari segi perumahan maupun lingkungan permukiman yang terjangkau dan layak huni belum sepenuhnya dapat disediakan baik oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah, sehingga kapasitas daya dukung prasarana dan sarana permukiman yang ada mulai tidak seimbang dengan kebutuhan yang pada gilirannya memberikan kontribusi terjadinya kawasan permukiman kumuh.

Pembangunan perumahan yang pesat di perkotaan saat ini memicu pertumbuhan lokasi-lokasi perumahan baru yang mengarah dan tersebar ke pinggiran kota terutama pada kota-kota metropolitan. Hal ini lama-kelamaan akan menimbulkan masalah lingkungan yang cukup serius, karena para penghuni perumahan tetap harus bekerja di pusat kota, yang akhirnya mengakibatkan terjadinya kemacetan lalu lintas yang berujung pada pencemaran udara perkotaan..

Kondisi saat ini pun terjadi di Kota Manado, dimana peningkatan dalam jumlah penduduk terus meningkat sehingga kepadatan penduduk yang tinggi menjadi masalah permukiman, Kelurahan Calaca cenderung untuk memiliki kawasan permukiman kumuh karena kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi bangunan yang saling tumpang tindih, prasarana dan sarana yang kurang dan permasalahan lainnya sehingga perlu adanya penanganan masalah permukiman kumuh.

Selain masalah adanya permukiman kumuh, permasalahan lain adalah rendahnya partisipasi masyarakat menjadi salah satu hambatan dalam mensukseskan program-program pemerintah. Di sisi lain setiap kegiatan pembangunan akan efektif bila ada partisipasi masyarakat terutama masyarakat. Untuk melihat penanganan kawasan permukiman kumuh dapat diukur tingkat partisipasinya seberapa besar kesadaran masyarakat. Dapat diasumsikan bahwa partisipasi terjadi karena adanya motivasi kesadaran (Sastroputro, R.A Santoso, 2008). Untuk itu perlu dinilai tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan permukiman kumuh dengan asumsi kesadaran dapat memicu timbulnya partisipasi masyarakat sehingga dapat membantu mensukseskan program-program pemerintah di Kelurahan Calaca.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun strategi penanganan pada kawasan yang teridentifikasi sebagai kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Calaca.

KAJIAN PUSTAKA

Pemahaman tentang Permukiman Kumuh Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku

yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011, Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta prasarana dan sarana yang tidak memenuhi syarat .

Ciri Permukiman Kumuh menurut Parsudi Suparlan (1999) yaitu:(a)fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai;(b)kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruang-ruang mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin; (c)adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di permukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya;(d)permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komuniti yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas; (e)sebagian besar penghuni permukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal.

Berdasarkan pada kajian dan pengamatan dilapangan, secara umum lingkungan permukiman kumuh dapat diklasifikasikan menjadi 7 (tujuh) tipologi permukiman kumuh menurut Dirjen Perumahan dan Permukiman (2002) yaitu: (a) permukiman kumuh nelayan; (b) permukiman kumuh dekat pusat kota kegiatan sosial ekonomi; (c) permukiman kumuh pusat kota,; (e) permukiman kumuh dipinggiran kota; (f) permukiman kumuh didaerah pasang surut; (g) permukiman kumuh di daerah rawan bencana; dan (h) permukiman kumuh ditepi sungai.

Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh

Untuk melakukan identifikasi kawasan permukiman kumuh digunakan kriteria. Penentuan kriteria kawasan permukiman kumuh dilakukan dengan

mempertimbangkan berbagai aspek atau dimensi seperti kesesuaian peruntukan lokasi dengan rencana tata ruang, status (kepemilikan) tanah, letak/kedudukan lokasi, tingkat kepadatan penduduk, tingkat kepadatan bangunan, kondisi fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal.

Selain itu digunakan kriteria sebagai kawasan penyangga kota metropolitan seperti kawasan permukiman kumuh teridentifikasi yang berdekatan atau berbatasan langsung dengan kawasan yang menjadi bagian dari kota metropolitan. Berdasarkan uraian diatas maka untuk menetapkan lokasi kawasan permukiman kumuh digunakan kriteria-kriteria yang dikelompok kedalam kriteria Vitalitas Non Ekonomi, Vitalitas Ekonomi Kawasan, Status Kepemilikan Tanah, Keadaan Prasarana dan Sarana

Pembangunan Permukiman Kumuh

Pendekatan yang saat ini banyak diadopsi dalam pembangunan pelaksanaan peningkatan kualitas permukiman kumuh antara lain adalah locally based demand, pembangunan yang berkelanjutan dengan pendekatan TRIDAYA, kesetaraan gender, dan penataan ruang yang partisipatif. Sebagaimana telah diatur didalam pasal 5 UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, bahwa setiap warga negara mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk berperan serta di dalam pembangunan perumahan dan permukiman dan pada pasal 29 juga dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan didalam pembangunan perumahan dan permukiman, pemberdayaan masyarakat dan para pelaku kunci lainnya didalam penyelenggaraannya merupakan hal pokok yang harus dijalankan guna mewujudkan visi perumahan dan permukiman tersebut.

Konsep Penanganan Permukiman Kumuh

Kondisi perumahan kampung digolongkan sebagai perumahan marginal, tidak memenuhi standar yang berlaku. Namun penghuninya, sesungguhnya, tidak bersifat pasif terhadap lingkungan perumahannya, Moris (1977:4). Secara sadar atau tidak, penghuni memberi tanggapan terhadap tempat

tinggalnya dengan mengerahkan segenap sumber daya (fisik, sosial, ekonomi) guna memenuhi kebutuhan rumah yang sesuai norma.

Ada usaha yang dapat dilakukan penghuni terhadap rumahnya, yaitu (1) usaha memenuhi kebutuhan ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya.

Bentuk tindakan dapat berupa pindah rumah juga dapat berupa perubahan atau penambahan terhadap rumahnya. Jadi penghuni secara aktif menimbulkan perubahan terhadap keadaan rumahnya atau diistilahkan sebagai *housing adjustment*.

Moris (1977) mengatakan bahwa usaha penghuni sebagai tanggapan atas tekanan akibat berbagai kekurangan pada rumah, dengan cara melakukan perubahan pada dirinya tanpa merubah rumahnya. Dalam hal ini penghuni bersifat pasif atau diistilahkan sebagai *housing adaptation*.

Menurut UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, peningkatan kualitas permukiman dapat berupa kegiatan-kegiatan: perbaikan atau pemugaran; peremajaan dan pengelolaan/pemeliharaan yang berkelanjutan.

Program peningkatan kualitas perumahan dan permukiman yang selama ini menjadi perhatian pemerintah adalah kawasan perumahan dan permukiman yang termasuk kategori kawasan kumuh, yang ditandai antara lain dengan kondisi prasarana dan sarana yang tidak memadai baik secara kualitas dan kuantitas, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, kondisi sosial budaya masyarakat, dan kondisi lingkungan yang rawan bencana, penyakit dan keamanan.

Bentuk-bentuk perbaikan lingkungan permukiman berdasarkan PU. Cipta Karya, terdapat beberapa bentuk usaha pelaksanaan perbaikan permukiman, yaitu : (a) pemugaran rumah, diartikan pengembalian keadaan fisik seperti semula; (b) program Perbaikan Kampung (KIP); KIP merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan penghijauan masyarakat melalui perbaikan lingkungan secara fisik.

Tujuan utamanya adalah perbaikan kesehatan lingkungan kampung. Komponen dasarnya adalah perbaikan infrastruktur kawasan seperti jalan kendaraan, jalan

setapak, saluran drainase, MCK dan sebagainya; (c)perbaikan lingkungan kawasan pasar (MIP); perbaikan lingkungan kawasan pasar adalah perbaikan permukiman di sekitar pasar, yang dilakukan sebagai akibat dari tambahan beban yang diterima masyarakat sekitar pasar karena tidak memiliki sarana pendukung seperti saluran drainase, tempat parkir, tempat sampah, los-los yang tidak teratur serta tidak memenuhi syarat/ kurang berfungsi.

Pasar dan masyarakat pasar adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan baik yang positif maupun negatif; (d)pembangunan perumahan; merupakan salah atau bentuk peremajaan kota dengan cara membangun perumahan melalui penataan kampung kumuh secara fisik agar dapat menampung lebih banyak penghuni atau pihak lain yang membutuhkan.

Keuntungan dari program ini adalah relatif cepat dan segera terlihat hasilnya; (e)konsolidasi lahan; merupakan kegiatan terpadu untuk menata kembali pola kepemilikan tanah di suatu wilayah yang kurang/ tidak teratur; (f)pengembangan lahan terkendali; merupakan upaya penataan lanjut dalam rangka pengembangan tata ruang kota, khususnya bagian wilayah kota secara lebih implementatif, bila perlu melalui pemindahan/ pengembangan daerah pinggir kota. Secara umum pengembangan lahan terkendali bertujuan untuk mendorong iklim partisipatif dalam pembangunan dengan melibatkan potensi dan keinginan masyarakat terutama swasta, pengusaha kecil dan konsumen; (g)Pembangunan rumah susun; membangun lingkungan hunian secara keseluruhan dengan tujuan untuk menata kembali suatu kawasan kota, baik secara fisik maupun fungsional dan keuntungan ekonomisnya.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah dan Kota (RTRW) Kota Manado penanganan masalah permukiman kumuh yaitu Pengembangan dan pengelolaan penggunaan ruang di wilayah Kota Manado diutamakan pada kawasan-kawasan terbangun yang sudah ada, dengan cara meningkatkan kepadatan bangunan dan optimalisasi fungsi bangunan, sekaligus melakukan penataan/peningkatan kualitas ruang.

METODOLOGI

Data primer dikumpulkan melalui survei primer yang dilakukan melalui pengamatan dan pengukuran atau penghitungan langsung (observasi) di Kelurahan Calaca Kecamatan Wenang dan penyebaran kuisisioner atau daftar isian pertanyaan kepada responden yang mengetahui keadaan dan kondisi kawasan.

Pengumpulan data dilakukan terhadap seluruh variabel kriteria sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan seperti pada tabel dibawah ini. Analisis data menggunakan metode *scoring* (pembobotan) dengan menggunakan Parameter dan variable (Tabel 1) penilaian tingkat kekumuhan kawasan permukiman kumuh berdasarkan Pedoman Identifikasi Kawasan Kumuh yang diterbitkan oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Ditjen Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum tahun 2006.

Metode pembobotan atau penilaian secara manual dengan menggunakan bantuan program komputer, yaitu program Microsoft Exel (*Spread Sheet Exel*). Waktu penelitian mulai proses persiapan, pelaksanaan dan penulisan memakan waktu 3 bulan (Januari 2013–April 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Calaca

Kegiatan pusat kota di Kelurahan Calaca didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa. Kegiatan ini berpusat dengan banyaknya fasilitas perdagangan dan jasa. Dengan adanya pemusatan kegiatan tersebut tentu akan mendorong penduduk untuk bermukim disekitarnya. Hal ini ditandai dengan adanya wilayah lingkungan permukiman padat yang keberadaannya di sekitar pusat kegiatan tersebut.

Kelurahan Calaca memiliki kegiatan yang heterogen, di mana sebagian besar penduduk membuka usaha dan pedagang non formal atau kaki lima di pusat kota. Dari hasil survei sekitar 60% fungsi dari bangunan sudah berubah menjadi campuran antara hunian dan tempat usaha. Kegiatan masyarakat di kawasan ini sangat bervariasi ada yang melakukan kegiatan industri di rumah, berjualan dengan membuka usaha besar maupun usaha kecil, pedagang kaki

lima di pusat kota karena jarak yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka.

Jumlah penduduk Kelurahan Calaca tahun 2013 sebesar 1.297 jiwa yang terdiri dari 652 jiwa adalah laki-laki dan 718 jiwa adalah perempuan. Kepadatan penduduk terkait dengan jumlah penduduk dan luas daerah, sedangkan jumlah penduduk itu sendiri dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang datang dan pergi dari suatu daerah, tingkat kelahiran dan kematian.

Kelurahan Calaca dilalui oleh jalan kelurahan, jalan kota yang melewati kelurahan dengan panjang jalan 1km, kemudian jalan provinsi yang melewati kelurahan panjang jalan aspal 300m dalam kondisi baik. Secara garis besar, pengolahan persampahan dapat dilakukan melalui dua sistem, yaitu sistem tradisional dengan cara menimbun atau membakar dan yang kedua adalah dengan sistem pengelolaan melalui lembaga yang ada, yang biasanya dikelola

Tabel 1. Parameter dan variable penilaian tingkat kawasan permukiman kumuh

Kriteria	Variabel	Parameter	Nilai bobot	
Vitalitas Non Ekonomi	Kesesuaian tata ruangan	Sesuai 25%	50	
		Sesuai 25%-50%	30	
		Sesuai 50%	20	
	Kondisi fisik bangunan	Kepadatan bangunan	>50% unit/Ha	50
			80 – 100/Ha	30
<80/Ha			20	
Bangunan temporer	>50%	50		
	25-50%	30		
<25%	20			
Jarak antara bangunan	<1,5 m	50		
	1,5m – 3,0 m	30		
>3,0 m	20			
Kondisi kependudukan	Kepadatan penduduk	>500 jiwa/ha	50	
		400-500 jiwa/ha	30	
		<400 jiwa/ha	20	
Vitalitas Ekonomi	Letak strategis	Sangat strategis	50	
		Kurang strategis	30	
		Tidak strategis	20	
Jarak Ketempat Pencapaian	>10km	50		
	1-10 km	30		
	<1km	20		
Fungsi Kawasan Sekitar	Pusat bisnis dan perkantoran	50		
	Pusat pemerintahan	30		
	Permukiman dan lainnya	20		
Status tanah	Dominasi status tanah	Sertifikat hak milik	50	
		Sertifikat hak guna bangunan	30	
		Belum bersertifikat	20	
Status kepemilikan tanah	Tanah negara	50		
	Tanah masyarakat adat	30		
	Tanah sengketa	20		
Kondisi Prasarana dan Sarana	Kondisi jalan lingkungan	Sangat buruk >70%	50	
		Buruk 50-70%	30	
		Baik <50%	20	
	Kondisi drainase	Genangan >50%	50	
		Genangan 25-50%	30	
		<25%	20	
	Kondisi air minum	Pelayanan <30%	50	
Pelayanan 30-60%		30		
Pelayanan 60%		20		
Kondisi persampahan	Pelayanan <50%	50		
	Pelayanan 50-70 %	30		
	Pelayanan >70%	20		

oleh Pemerintah Kota. Sistem pengolahan persampahan di Kelurahan Calaca sudah cukup baik.

Berdasarkan observasi lapangan dan penyebaran kuisioner, kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Calaca berada di lingkungan 3 dengan hasil pembobotan atau penilaian tingkat kekumuhan yang dikategorikan dalam tingkat kekumuhan sedang.

Karakteristik Hunian

Dengan pengertian nilai rumah seperti diatas, maka masalah perumahan bukan sekedar sejumlah kekurangan rumah dibawah standar, tetapi menyangkut juga nilai manusiawi dan nilai sosial budaya dari proses bermukim. Nilai yang sesungguhnya dari rumah terletak dalam hubungan antara elemen-elemen kegiatan perumahan yakni : pelaku, aktifitasnya, dan prestasi atau hasilnya.

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang "Kesehatan" ditegaskan, bahwa kesehatan lingkungan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, dilakukan antara lain melalui peningkatan sanitasi lingkungan pada tempat tinggal maupun terhadap bentuk atau wujud substantifnya berupa fisik, kimia atau biologis termasuk perubahan perilaku yang diselenggarakan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, yaitu keadaan lingkungan yang bebas dari risiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia, sehingga kondisi fisik lingkungan permukiman harus diperhatikan.

Bangunan-bangunan hunian sebagian besar bersifat temporer yaitu dengan dinding yang terbuat dari triplex dan setengah lagi terbuat dari bahan kayu ataupun dari dinding bambu. Dengan kondisi dan lahan yang sangat terbatas maka antar bangunan hunian pun tidak memiliki jarak yang sesuai dengan standart yang dipersyaratkan.

Berdasarkan data yang didapatkan, diketahui bahwa presentasi jenis bangunan permanen hanya mencapai 15%, temporer 55% dan dinding semi permamen 30%. Dari kenyataannya selain jenis bangunan yang kurang serasi banyak terdapat juga bangunan-bangunan untuk usaha sektor informal yang

hanya sekedarnya saja yang semakin memperburuk kualitas lingkungan permukiman ini.

Karakteristik Penghuni

Salah satu penyebab terjadinya kekumuhan suatu kawasan permukiman karena kondisi sosial ekonomi yang rendah dan kepadatan penduduk yang tinggi (Khomarudin 1997:83-112).

Dari hasil survey terdapat 40% masyarakat memiliki usaha sampingan selain pekerjaan utamanya. Mereka membuka usaha di sektor informal dengan alasan usaha tersebut tidak membutuhkan modal besar dan hasilnya dapat digunakan untuk menambah penghasilan, karena mereka membutuhkan biaya tambahan untuk menunjang kebutuhan hidup mereka. Penghasilan mereka hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan pokok mereka saja.

Lingkungan kumuh dapat terjadi karena penghasilan masyarakat yang tidak tetap dan usaha non formal. Pada kawasan ini banyak sekali kita jumpai usaha non formal milik masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab kekumuhan kawasan. Salah satu sebab lain yang mempunyai pengaruh terhadap kekumuhan suatu kawasan yaitu masalah status kependudukan dari masyarakat.

Masyarakat pendatang biasanya tidak begitu peduli dan tidak memperhatikan masalah kebersihan lingkungan karena mereka tidak merasa ikut memiliki lingkungan tersebut. Maka kawasan akan menjadi kumuh kalau tidak dijaga kebersihannya. Selain itu juga dipengaruhi oleh lamanya penduduk tinggal di kawasan itu. Semakin lama orang tinggal di kawasan itu semakin memperhatikan dan peduli akan lingkungan karena mereka merasa memiliki lingkungan tersebut.

Karakteristik Prasarana dan Sarana

Menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya, lokasi kawasan perumahan yang layak adalah tidak terganggu oleh polusi (air, udara, suara), tersedia air bersih, memiliki kemungkinan untuk perkembangan pembangunannya, mempunyai aksesibilitas yang baik, mudah dan aman mencapai tempat kerja, tidak berada dibawah permukaan air

setempat dan mempunyai kemiringan rata-rata.

Dari kaidah di atas, jika dibandingkan dengan lokasi Kawasan Permukiman calaca, terdapat beberapa hal yang tidak terpenuhi kelayakannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyebab adanya kekumuhan pada pemukiman di Kelurahan Calaca adalah: (a) jarak antara bangunan satu dengan yang lain; (b) tingginya tingkat kepadatan penduduk; (c) rendahnya Tingkat Pendapatan; (d) rendahnya tingkat pendidikan masyarakat; (e) banyaknya penduduk yang bermata pencaharian informal; (f) keterbatasan lahan; dan (g) rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap penataan pemukiman kumuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Khomarudin. 1997, Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman, Jakarta
- Morris, 1977, *Statistical Analysis for Decision Making. Second edition.* New York: Harcourt Brace Joanoich, Inc.
- Suparlan, Parsudi, 1999. Gambaran Tentang Suatu Masyarakat Gelandangan yang sudah Menetap di Jakarta, Skripsi Sarjana Muda Antropologi, Fakultas Sastra UI.
- Anonim. Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal. 2006. Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh. Dirjen Cipta Karya.
- Anonim. Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal. 2006. Panduan pelaksanaan Peremajaan Kawasan Permukiman Kota. Dirjen Cipta Karya.
- Anonim. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/Prt/M/2007 Tentang pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi.